

**PENGUNAAN PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN
FIKIH UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA
MTS AL-ISHLAH SUAKDAMAI NATAR LAMPUNG SELATAN**

Shinta Styaningsih¹

¹ Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: ningsihshinta924@gmail.com¹

Abstract

Keywords:

humanistic approach, Fiqh learning, learning independence

Kata kunci:

pendekatan humanistik, pembelajaran Fiqh, kemandirian belajar

. This study aims to describe the use of a humanistic approach in Fiqh learning and its impact on improving students' learning independence at MTs Al-Ishlah Suakdamai Natar, South Lampung, in the 2025/2026 academic year. The background of this study arises from the fact that Fiqh learning is still dominated by the lecture method, leading many students to be passive, less engaged, and highly dependent on the teacher. The humanistic approach is considered relevant because it emphasizes appreciation of students' potential, provides freedom in learning, and creates a classroom atmosphere that is safe, comfortable, and empathetic. This research used a qualitative method with a descriptive design. The research subjects included the Fiqh teacher, students of grades VII and VIII, and the school principal, selected through purposive sampling. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's interactive model.

The findings indicate that the teacher implemented several humanistic strategies, including building positive interpersonal relationships, giving students freedom to choose their learning methods, conducting group discussions, assigning exploratory tasks, encouraging self-reflection, and providing positive reinforcement through feedback and emotional support. These strategies effectively improved students' learning independence, as evidenced by their increased initiative in seeking information, enhanced confidence in understanding material, improved time management skills, and greater responsibility in completing tasks. Students became more active, self-reliant, and less dependent on the teacher during the learning process.

The study concludes that the humanistic approach is effective in enhancing students' learning independence in Fiqh learning. This approach not only helps students understand the material more meaningfully but also supports the development of independent and responsible learners. The findings are expected to serve as a reference for teachers and educational institutions in developing more humanistic and student-centered learning practices.

Abstrak

. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan pendekatan humanistik dalam pembelajaran Fikih serta dampaknya terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa MTs Al-Ishlah Suakdamai Natar Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2025/2026. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kondisi pembelajaran Fikih yang masih didominasi metode ceramah sehingga menyebabkan sebagian siswa kurang aktif, cenderung pasif, dan memiliki ketergantungan tinggi terhadap guru. Pendekatan humanistik dianggap relevan untuk diterapkan karena menekankan pada penghargaan terhadap potensi siswa, pemberian kebebasan belajar, serta penciptaan suasana kelas yang aman, nyaman, dan penuh empati. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru Fikih, siswa kelas VII dan VIII, serta kepala madrasah yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles & Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan beberapa strategi humanistik, seperti menciptakan hubungan interpersonal yang positif, memberikan kebebasan memilih cara belajar, melaksanakan diskusi kelompok, memberikan tugas eksplorasi, melakukan refleksi diri, serta memberikan penguatan positif melalui umpan balik dan dukungan emosional. Strategi ini terbukti meningkatkan kemandirian belajar siswa yang terlihat dari meningkatnya inisiatif siswa dalam mencari informasi, keberanian bertanya, kemampuan mengatur waktu belajar, serta meningkatnya rasa percaya diri dalam memahami materi Fikih. Siswa menjadi lebih aktif, bertanggung jawab, dan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada guru dalam proses belajar.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan humanistik efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa pada pembelajaran Fikih. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami materi secara lebih bermakna, tetapi juga mendorong perkembangan karakter mandiri dan tanggung jawab sebagai pembelajar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih humanis dan berpihak pada peserta didik.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

. Pendekatan humanistik dalam dunia pendidikan menjadi salah satu pendekatan yang semakin relevan diterapkan pada era modern, terutama dalam menghadapi

tantangan perkembangan peserta didik yang semakin kompleks. Pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik yang cerdas secara kognitif, tetapi juga pribadi yang mandiri, percaya diri, dan memiliki kesadaran pengembangan diri. Dalam konteks pembelajaran Fikih di madrasah, pendekatan humanistik dapat menjadi alternatif solusi untuk menumbuhkan kemandirian belajar siswa, mengingat Fikih sebagai mata pelajaran yang memuat konsep hukum dan praktik ibadah sering kali dianggap sulit dan membosankan oleh sebagian siswa (Nurhakim, Warisno, and Murtafiah 2022). Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu menyentuh aspek psikologis dan emosional siswa agar mereka terdorong belajar secara mandiri.

Siswa Madrasah Tsanawiyah berada pada masa perkembangan remaja awal yang memiliki kecenderungan untuk mencari jati diri, mengeksplorasi potensi diri, serta ingin mendapatkan pengakuan dan kebebasan dalam belajar. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki ketergantungan tinggi terhadap guru dalam proses belajar, terutama pada mata pelajaran yang dianggap sulit seperti Fikih. Beberapa siswa menunjukkan rendahnya percaya diri dalam memahami konsep hukum Islam, kurang aktif bertanya, dan cenderung menunggu penjelasan guru tanpa berusaha mencari informasi secara mandiri. Situasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih memerlukan pendekatan yang mampu menumbuhkan motivasi intrinsik dan kemandirian belajar (Fondatia, n.d.).

Pendekatan humanistik menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui proses belajar yang memberikan kebebasan, penghargaan, dan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan dirinya (Rakib et al. 2025). Carl Rogers sebagai tokoh utama pendekatan humanistik menegaskan bahwa belajar akan bermakna ketika siswa terlibat aktif dalam menentukan tujuan, proses, dan pengalaman belajarnya. Dalam konteks pembelajaran Fikih, guru dapat menciptakan suasana belajar yang ramah, terbuka, dan memberi ruang bagi siswa untuk berpendapat, berdiskusi, dan mengambil keputusan terkait strategi belajarnya. Ketika siswa merasa dihargai dan diberikan otonomi belajar, mereka lebih termotivasi untuk mengembangkan kemampuan secara mandiri (Miana Solehah et al. 2023).

MTs Al-Ishlah Suakdamai Natar Lampung Selatan merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui penggunaan pendekatan dan metode yang inovatif. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih masih didominasi metode ceramah dan penugasan yang kurang memberi ruang bagi siswa untuk bereksplorasi secara mandiri. Sebagian siswa cenderung pasif, hanya mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan tugas berdasarkan instruksi guru. Kondisi ini dapat menyebabkan rendahnya kemandirian belajar karena siswa belum terbiasa mengatur cara belajar mereka sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana

penggunaan pendekatan humanistik dapat membantu meningkatkan kemandirian belajar siswa (Miana Solehah et al. 2023).

Kemandirian belajar merupakan kemampuan peserta didik untuk mengambil inisiatif, mengatur waktu belajar, menentukan strategi belajar, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri. Dalam pembelajaran Fikih, kemandirian belajar sangat diperlukan karena materi Fikih mencakup berbagai aturan ibadah dan muamalah yang membutuhkan pemahaman mendalam serta kemampuan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang mandiri akan lebih mudah memahami konsep-konsep tersebut karena mereka belajar berdasarkan kesadaran dan motivasi internal. Dengan demikian, pendekatan humanistik menjadi solusi untuk menciptakan suasana belajar yang dapat mendorong siswa mengembangkan kemampuan belajar sepanjang hayat (Mahsusi et al. 2024).

Pendekatan humanistik juga menekankan pentingnya hubungan interpersonal antara guru dan siswa dalam menciptakan pembelajaran yang harmonis dan mendukung perkembangan emosional siswa. Guru Fikih diharapkan mampu berperan sebagai fasilitator yang membimbing, memotivasi, mendengarkan, serta memahami kondisi psikologis siswa. Ketika hubungan guru dan siswa terbangun secara positif, siswa akan merasa lebih nyaman dalam belajar dan tidak takut melakukan kesalahan. Situasi kondusif ini menjadi fondasi bagi siswa untuk lebih berani mengambil inisiatif dalam belajar, mencoba memahami materi secara mandiri, dan bertanggung jawab pada proses belajarnya sendiri (Nursaudah 2020).

Selain itu, pendekatan humanistik memberikan ruang pengembangan diri melalui aktivitas belajar yang berpusat pada siswa. Guru dapat memberikan berbagai pilihan aktivitas seperti diskusi kelompok, belajar berbasis masalah, studi kasus, hingga proyek individu yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri namun tetap terarah. Dengan adanya fleksibilitas dalam memilih cara belajar, siswa menjadi lebih aktif dalam menentukan strategi yang cocok bagi dirinya. Adaptasi ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga mendorong kemandirian dan meningkatkan kemampuan mengambil keputusan terkait pembelajaran (Setiawan 2021).

Pembelajaran Fikih sering kali dianggap monoton jika hanya mengandalkan metode ceramah. Padahal, materi Fikih dapat dikemas lebih menarik melalui pendekatan yang menggali pengalaman siswa, memberi kesempatan praktik, dan mengajak siswa menemukan jawaban sendiri. Pendekatan humanistik dapat mengubah peran guru dari pusat informasi menjadi fasilitator yang menyediakan pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan membebaskan siswa untuk belajar sesuai kecepatannya. Dengan demikian, siswa memiliki kesempatan lebih besar untuk belajar mandiri sesuai kemampuan dan minat mereka (Qoriah, Tamyis, and Hasan 2023).

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana pendekatan humanistik dapat diimplementasikan

secara efektif dalam pembelajaran Fikih. Hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih humanis, relevan, dan berpusat pada siswa. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan kurikulum yang mendorong pembentukan kemandirian belajar sebagai bekal siswa menghadapi tantangan abad 21 (Abad et al. 2022).

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran Fikih, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menilai dampaknya terhadap kemandirian belajar siswa MTs Al-Ishlah Suakdamai Natar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan model pembelajaran Fikih yang lebih modern dan ramah siswa sehingga siswa dapat berkembang menjadi pribadi mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran belajar yang tinggi.

KERANGKA TEORITIK

. Pendekatan humanistik adalah pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan potensi peserta didik secara utuh, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendekatan ini bertumpu pada pandangan bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan, minat, dan kemampuan yang berbeda sehingga proses pembelajaran harus memperhatikan aspek individualitas. Carl Rogers sebagai salah satu tokoh utama dalam aliran humanistik menekankan konsep *student-centered learning* yang menempatkan siswa sebagai tokoh utama dalam pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan ruang aman bagi siswa untuk berekspresi, menemukan jati diri, dan mengembangkan potensi belajar secara mandiri. Pendekatan ini diyakini dapat menumbuhkan motivasi intrinsik dan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar (Fondatia, n.d.).

Konsep kemandirian belajar berakar pada teori *self-directed learning* yang dikembangkan oleh Malcolm Knowles. Menurut Knowles, seseorang dikatakan mandiri dalam belajar ketika ia mampu mengambil inisiatif, menentukan tujuan belajar, memilih sumber belajar, serta melakukan evaluasi diri. Dalam konteks pendidikan formal seperti MTs, kemandirian belajar dapat diwujudkan melalui aktivitas yang memberi ruang bagi siswa untuk mengatur proses pembelajaran sesuai gaya, minat, dan kemampuan mereka. Kemandirian belajar menjadi fondasi penting dalam pembelajaran abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mampu mengembangkan diri secara berkelanjutan. (Kumayang Sari et al. 2016)

Pembelajaran Fikih secara umum berkaitan dengan ajaran Islam mengenai hukum ibadah dan muamalah. Materi Fikih menuntut pemahaman konseptual, kemampuan analisis hukum Islam, dan keterampilan praktik ibadah. Namun, pembelajaran Fikih sering kali dianggap sulit dan membosankan jika disampaikan hanya melalui

penjelasan verbal. Oleh karena itu, pendekatan humanistik sangat relevan untuk diterapkan guna membantu siswa memahami materi secara lebih bermakna. Pembelajaran berbasis pengalaman, pemberian kebebasan memilih metode belajar, dan kesempatan untuk mengaitkan materi dengan kehidupan nyata dapat membuat siswa lebih tertarik dan merasa bertanggung jawab dalam proses belajarnya (Mulyaningsih et al. 2014).

Tokoh humanistik lainnya seperti Abraham Maslow menekankan bahwa proses belajar tidak akan optimal jika kebutuhan dasar siswa tidak terpenuhi. Teori hierarki kebutuhan Maslow menyatakan bahwa siswa harus merasa aman, dihargai, dan diterima sebelum mereka dapat mencapai aktualisasi diri dalam belajar. Dalam pembelajaran Fikih, guru harus menciptakan suasana kelas yang positif, bebas dari rasa takut melakukan kesalahan, serta memberikan dukungan emosional kepada siswa. Ketika kebutuhan psikologis siswa terpenuhi, mereka akan lebih percaya diri untuk mengambil inisiatif, mencoba memahami materi secara mandiri, dan meningkatkan kemampuan belajar mereka. (Lokita and Utami 2016)

Pendekatan humanistik juga memiliki keterkaitan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman dan interaksi. Dalam pembelajaran Fikih, pendekatan konstruktivistik dapat diwujudkan melalui diskusi kelompok, studi kasus, tanya-jawab, pembelajaran berbasis masalah, dan kegiatan praktik ibadah. Metode ini memberi kesempatan bagi siswa untuk menemukan pengetahuan sendiri sehingga mereka merasa memiliki proses belajar tersebut. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu meningkatkan kemandirian belajar karena siswa terbiasa mengelola informasi secara mandiri (Pendidikan Karakter terhadap Motivasi Belajar Siswa et al. 2021).

Secara keseluruhan, kerangka teoritik menunjukkan bahwa pendekatan humanistik memiliki landasan filosofis dan psikologis yang kuat dalam mendukung pembelajaran Fikih. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami materi secara mendalam, tetapi juga membentuk pribadi yang mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Sinergi antara teori humanistik, konstruktivisme, dan *self-directed learning* memberikan dasar yang kuat bagi guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang ramah siswa, memberi kebebasan belajar, dan menumbuhkan motivasi intrinsik. Dengan demikian, penerapan pendekatan humanistik sangat relevan dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa MTs Al-Ishlah Suakdamai Natar (Rohmah 2018).

METODE PENELITIAN

. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan secara mendalam dan apa adanya mengenai penggunaan pendekatan humanistik dalam

Volume 2, Nomor 6 2026

pembelajaran Fikih untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memahami proses, dinamika, dan makna pembelajaran yang terjadi di kelas secara komprehensif. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk memotret strategi, interaksi, dan pengalaman belajar siswa tanpa melakukan manipulasi variabel, sehingga data yang diperoleh lebih natural dan sesuai dengan kenyataan di lapangan (Sidiq and Choiri 2019).

Subjek penelitian terdiri dari guru Fikih, beberapa siswa kelas VII dan VIII MTs Al-Ishlah Suakdamai Natar, serta kepala madrasah. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap paling memahami pelaksanaan pembelajaran Fikih dan penerapan pendekatan humanistik. Guru dipilih sebagai informan utama karena berperan langsung dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Siswa dipilih untuk mengetahui pengalaman belajar mereka, tingkat kemandirian, serta respons terhadap pendekatan humanistik yang diterapkan. Kepala madrasah menjadi informan pendukung untuk memberikan gambaran kebijakan sekolah dan dukungan terhadap inovasi pembelajaran (Ramdhan 2021).

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana guru menerapkan pendekatan humanistik dalam pembelajaran Fikih, termasuk strategi yang digunakan, interaksi guru dan siswa, serta perilaku siswa dalam belajar. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk mendapatkan data mengenai persepsi guru, pengalaman siswa, serta kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa RPP, silabus, catatan hasil belajar, foto kegiatan, dan dokumen lain yang mendukung analisis data (Hoy 2010).

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan merangkum data penting yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap penyajian data, peneliti menyusun temuan penelitian dalam bentuk uraian naratif dan matriks sehingga memudahkan penarikan makna. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian hingga diperoleh kesimpulan yang valid. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan ketepatan dan keandalan temuan penelitian (Sugiyono 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Fikih di MTs Al-Ishlah Suakdamai Natar telah menerapkan pendekatan humanistik secara konsisten dalam proses

pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Salah satu bentuk implementasi yang dominan adalah penciptaan suasana belajar yang aman, nyaman, dan penuh penghargaan. Guru berupaya membangun hubungan hangat dengan siswa melalui komunikasi interpersonal yang positif, seperti memberikan perhatian, menghargai pendapat siswa, serta merespons setiap pertanyaan dan kesulitan dengan sikap empatik. Suasana kelas yang humanis ini membuat siswa merasa dihargai sebagai individu sehingga mereka lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar secara mandiri tanpa rasa takut melakukan kesalahan.

Observasi juga menunjukkan bahwa guru memberikan ruang bagi siswa untuk menentukan cara belajar mereka sendiri. Dalam beberapa pertemuan, guru memberikan pilihan kepada siswa untuk belajar melalui diskusi, membaca mandiri, kerja kelompok, atau membuat rangkuman pribadi. Kebebasan memilih metode belajar ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengenali gaya belajar mereka sendiri dan membangun kemandirian dalam mengelola proses belajar. Situasi ini mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam memahami materi, sehingga tidak hanya bergantung pada penjelasan guru.

Strategi humanistik lainnya yang ditemukan adalah pemberian kesempatan refleksi diri setelah pembelajaran. Guru selalu menyediakan waktu bagi siswa untuk menuliskan pengalaman belajar mereka, kesulitan yang mereka hadapi, serta strategi belajar yang menurut mereka paling efektif. Refleksi diri ini menjadi salah satu bentuk pembelajaran internal yang sangat membantu siswa dalam menyadari perkembangan kemampuan dan tanggung jawab pribadi. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka lebih memahami kelemahan dan kekuatan diri setelah melakukan refleksi secara rutin, sehingga mampu memperbaiki cara belajar mereka.

Guru Fikih juga menerapkan metode *student-centered learning* melalui kegiatan diskusi dan presentasi. Dalam setiap pertemuan, guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk mengkaji suatu masalah Fikih, seperti tata cara wudhu, syarat sah shalat, ataupun etika pergaulan dalam Islam. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Strategi ini melatih siswa untuk belajar secara mandiri, mengolah informasi, dan menyampaikan argumen berdasarkan pemahaman mereka. Aktivitas ini terbukti meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian belajar karena siswa merasa memiliki peran langsung dalam proses pembelajaran.

Selain diskusi, guru juga memberikan tugas berbasis eksplorasi seperti membuat rangkuman materi, mencari dalil pendukung, atau mengidentifikasi penerapan hukum Fikih dalam kehidupan sehari-hari. Tugas ini dirancang agar siswa terbiasa mencari informasi sendiri melalui buku, internet, maupun sumber lainnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif bertanya, mencari referensi tambahan, dan berusaha memahami materi tanpa menunggu instruksi guru. Ini menunjukkan

peningkatan kemandirian belajar yang signifikan setelah pendekatan humanistik diterapkan.

Guru Fikih menerapkan strategi pemberian umpan balik positif sebagai bentuk penguatan terhadap perilaku belajar mandiri. Setiap kali siswa menunjukkan inisiatif belajar, guru memberikan apresiasi berupa pujian, penguatan verbal, atau dukungan emosional. Umpan balik positif ini menciptakan suasana belajar yang penuh motivasi, sehingga siswa terdorong untuk terus meningkatkan kemandirian belajar mereka. Banyak siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih bersemangat belajar ketika guru memberikan dukungan yang membuat mereka merasa dihargai.

Penelitian ini juga menemukan bahwa guru memberikan kesempatan untuk praktik langsung, terutama dalam materi ibadah yang bersifat praktis. Guru menyediakan waktu khusus bagi siswa untuk mempraktikkan wudhu, shalat, dan ibadah lainnya secara mandiri sebelum diberikan arahan. Setelah praktik, siswa diminta mengevaluasi kelebihan dan kelemahan masing-masing. Pembelajaran praktik mandiri ini sangat efektif dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab karena siswa merasa memiliki pengalaman belajar langsung yang dapat dievaluasi secara personal.

Selain metode langsung, guru juga memanfaatkan media pembelajaran yang mendorong kemandirian belajar seperti video pembelajaran, modul digital, dan lembar kerja mandiri. Media ini memungkinkan siswa belajar secara fleksibel baik di kelas maupun di rumah. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang memiliki akses media belajar merasa lebih percaya diri karena dapat mempelajari materi sesuai ritme belajar mereka. Hal ini mengurangi ketergantungan terhadap guru dan meningkatkan kebiasaan belajar mandiri.

Dalam interaksi sehari-hari di kelas, guru juga menanamkan nilai-nilai humanistik seperti saling menghargai, bertanggung jawab, dan memiliki keberanian berpendapat. Guru selalu mendorong siswa untuk menyelesaikan tugas secara mandiri sebelum meminta bantuan teman atau guru. Strategi ini mengajarkan siswa untuk berusaha terlebih dahulu, sehingga kemandirian belajar menjadi bagian dari budaya kelas. Penelitian menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa membuat perencanaan belajar, mengatur waktu, dan menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada instruksi detail dari guru.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasakan dampak positif dari pendekatan humanistik terhadap kemandirian belajar mereka. Siswa mengakui bahwa guru memberikan mereka kepercayaan dan kebebasan dalam proses belajar sehingga mereka merasa lebih leluasa untuk mengekspresikan ide dan menemukan cara belajar yang sesuai dengan diri mereka. Mereka juga menyatakan bahwa pendekatan ini membuat pembelajaran Fikih menjadi lebih menarik dan mudah dipahami karena mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa meskipun pendekatan humanistik memberikan dampak positif, terdapat beberapa tantangan seperti perbedaan kemampuan siswa dalam mengatur waktu dan ketidaksiapan sebagian siswa untuk belajar mandiri. Namun, guru tetap berupaya memberikan bimbingan sesuai kebutuhan dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih ramah terhadap perkembangan siswa. Guru juga menyatakan bahwa pendekatan humanistik membutuhkan konsistensi dan keterlibatan emosional yang tinggi, tetapi hasilnya sangat memuaskan karena siswa menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan humanistik berhasil meningkatkan kemandirian belajar siswa MTs Al-Ishlah Suakdamai Natar. Strategi yang diterapkan guru meliputi penciptaan suasana belajar humanis, pemberian kebebasan belajar, praktik refleksi diri, diskusi dan presentasi, tugas eksplorasi, umpan balik positif, praktik mandiri, penggunaan media pembelajaran, dan pembiasaan sikap mandiri. Semua strategi ini memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan sikap mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab pada diri siswa dalam pembelajaran Fikih.

B. Pembahasan

. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan humanistik yang diterapkan guru Fikih mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa secara signifikan. Temuan ini sejalan dengan konsep humanistik yang menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan emosional dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Ketika siswa merasa dihargai, didengarkan, dan diberikan ruang untuk berekspresi, mereka lebih berani mengambil inisiatif dalam belajar. Hal ini selaras dengan pandangan Carl Rogers yang menyatakan bahwa suasana belajar yang penuh penerimaan dan empati akan melahirkan motivasi intrinsik yang kuat pada peserta didik. Implementasi guru dalam menciptakan suasana kelas yang ramah terbukti menjadi fondasi awal peningkatan kemandirian siswa.

Selain itu, pemberian kebebasan kepada siswa untuk memilih cara belajar yang sesuai dengan gaya belajar mereka terbukti memiliki dampak besar dalam meningkatkan kemandirian belajar. Strategi *student choice* yang diterapkan guru memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi dirinya dan bertanggung jawab atas proses belajarnya. Hal ini sesuai dengan teori *self-directed learning* yang menekankan bahwa pemberian otonomi belajar dapat mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan mengembangkan kepercayaan diri dalam memahami materi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif setelah diberikan kesempatan memilih aktivitas belajar yang mereka sukai.

Strategi diskusi, presentasi, dan pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan guru menjadi salah satu faktor penting dalam membangun kemandirian belajar. Melalui aktivitas ini, siswa dituntut untuk mencari informasi, mengolah materi, dan menyampaikan pemahamannya secara mandiri. Temuan ini relevan dengan teori

konstruktivisme yang menyatakan bahwa peserta didik membangun pengetahuan melalui aktivitas dan pengalaman belajar yang bermakna. Ketika siswa terlibat aktif dalam menemukan sendiri jawaban atas permasalahan Fikih, mereka menjadi lebih bertanggung jawab dan berperan aktif dalam proses pembelajaran. Proses konstruksi pengetahuan ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa.

Pemberian umpan balik positif oleh guru terbukti efektif sebagai penguatan motivasi siswa untuk belajar lebih mandiri. Teori penguatan (reinforcement) Skinner menjelaskan bahwa penghargaan positif dapat memperkuat perilaku yang diharapkan. Dalam konteks penelitian ini, apresiasi guru terhadap inisiatif siswa menjadi faktor penting dalam membangun rasa percaya diri dan motivasi untuk terus belajar. Siswa merasa dihargai ketika guru memberikan pujian atau penguatan verbal, sehingga mereka terdorong untuk terus berusaha memahami materi tanpa bergantung sepenuhnya pada guru.

Praktik langsung dalam pembelajaran Fikih juga memberikan kontribusi besar terhadap meningkatnya kemandirian belajar siswa. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk melakukan praktik ibadah seperti wudhu atau shalat secara mandiri sebelum bimbingan guru, mereka belajar melalui pengalaman langsung. Strategi *learning by doing* ini selaras dengan teori Dewey yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika siswa terlibat secara aktif dalam pengalaman nyata. Observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih percaya diri dan bertanggung jawab setelah diberi kesempatan untuk mengevaluasi praktik ibadah mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran praktik mandiri memperkuat rasa kepemilikan terhadap proses belajar.

Pembahasan secara keseluruhan menunjukkan bahwa pendekatan humanistik memiliki dampak kuat dalam membangun kemandirian belajar siswa di MTs Al-Ishlah Suakdamai Natar. Kombinasi antara lingkungan belajar yang humanis, pemberian otonomi belajar, latihan refleksi, penguatan positif, dan penggunaan aktivitas berbasis pengalaman menjadikan siswa lebih mandiri, percaya diri, dan berperan aktif dalam pembelajaran Fikih. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan humanistik tidak hanya efektif untuk meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga sangat relevan dalam membangun karakter dan kemandirian siswa. Dengan demikian, pendekatan ini dapat menjadi alternatif penting bagi guru Fikih dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan menyiapkan siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat.

KESIMPULAN

. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan humanistik dalam pembelajaran Fikih di MTs Al-Ishlah Suakdamai Natar Lampung Selatan terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Pendekatan humanistik yang diterapkan guru melalui penciptaan suasana belajar yang nyaman, empatik, dan menghargai potensi siswa mampu membangun rasa percaya diri serta motivasi intrinsik siswa untuk belajar. Dengan suasana kelas yang humanis, siswa merasa dihargai, didengarkan, dan diberi ruang untuk mengekspresikan diri, sehingga

mereka terdorong untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran tanpa ketergantungan berlebihan kepada guru.

Selain itu, penerapan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa seperti pemberian kebebasan dalam memilih metode belajar, diskusi kelompok, presentasi, praktik mandiri, dan refleksi diri telah berhasil menumbuhkan kemampuan siswa untuk mengatur proses belajar mereka sendiri. Siswa menjadi lebih berani mencari sumber belajar tambahan, memahami materi secara mandiri, dan menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab penuh. Penguatan berupa umpan balik positif dan dukungan emosional dari guru turut memperkuat motivasi siswa untuk terus meningkatkan kemandirian belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan humanistik memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan sikap dan kompetensi belajar siswa dalam pembelajaran Fikih.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan humanistik dapat menjadi alternatif strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Fikih sekaligus mengembangkan karakter mandiri siswa. Pendekatan ini mampu memadukan aspek emosional, kognitif, dan pengalaman langsung sehingga siswa tidak hanya memahami materi tetapi juga berkembang sebagai pembelajar aktif dan bertanggung jawab. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi guru dan lembaga pendidikan untuk terus mendorong pembelajaran yang humanis, kreatif, dan ramah siswa dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kemandirian. Diharapkan madrasah dapat memperkuat implementasi pendekatan ini melalui pelatihan guru dan pengembangan kurikulum yang berpihak pada peserta didik.

REFERENSI

- Abad, Inovasi Pembelajaran, Dan Penerapannya Di, Indonesia Restu, Rahayu 1□, Sofyan Iskandar, and Yunus Abidin. 2022. "Inovasi Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia." *Jurnal Basicedu* 6 (2): 2099–2104. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I2.2082>.
- Fondatia. n.d. "Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."
- Hoy, M. 2010. "Metode Penelitian Kualitatif & RND." *Bandung: Alfabeta*.
- Kumayang Sari, Anggun, Nina Kurniah dan Anni Suprpti, Nina Kurniah, and Anni Suprpti. 2016. "UPAYA GURU UNTUK MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI GUGUS HIPORBIA." *Jurnal Ilmiah Potensia* 1 (1): 1–6. <https://doi.org/10.33369/JIP.1.1.1-6>.
- Lokita, I G A, and Purnamika Utami. 2016. "TEORI KONSTRUKTIVISME DAN TEORI SOSIOKULTURAL: APLIKASI DALAM PENGAJARAN BAHASA INGGRIS." *PRASI* 11 (01). <https://doi.org/10.23887/PRASI.V11I01.10964>.
- Mahsusi, Syihaabul Huda, Mustofa Fahmi, Kusen, Novi Diah Haryanti, and Muh Barid Nizarudin Wajdi. 2024. "Achieving Excellence: The Role of Digital Transformation in Madrasah Management and Islamic Culture." *Cogent Arts and Humanities* 11 (1).

- <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2304407>.
- Miana Solehah, Ass, Dewi Yanti, Mustaqim Hasan, Universitas Islam An Nur Lampung, Jl Pesantren No, Kec Jati Agung, and Kabupaten Lampung Selatan. 2023. "Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Dalam Mewujudkan Pembelajaran Humanistik Pada Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas IX Di Madsrah Tsanawiyah Hidayatul Muhtadiin." *Journal on Education* 5 (4): 11166–73. <https://doi.org/10.31004/JOE.V5I4.2041>.
- Mulyaningsih, Indrati Endang, Pengaruh Interaksi, Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, Dan Kemandirian Belajar, Prestasi Belajar, Indrati Endang, et al. 2014. "Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 20 (4): 441–51. <https://doi.org/10.24832/JPNK.V20I4.156>.
- Nurhakim, Nurhakim, Andi Warisno, and Nurul Hidayati Murtafiah. 2022. "PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MINAT MEMBACA AL-QUR'AN DI MADRASAH IBTIDAIYAH RAUDLATUL ULUM PALAS, LAMPUNG SELATAN." *JPGMI (Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam)* 8 (2): 132–42.
- Nursaudah, Siti. 2020. "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DI MASA WALI SONGO DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMIKIRAN IMAM AL-GHOZALI." *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 7 (1): 77–89. <https://doi.org/10.52166/DAR>.
- Pendidikan Karakter terhadap Motivasi Belajar Siswa, Pengaruh, Fathimah Fithriyaani, Deddy Yusuf Yudhyarta, Stai Auliaurasyidin Tembilahan, Indragiri Hilir, Indonesia fathimah, and Kata Kunci. 2021. "Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Motivasi Belajar Siswa." *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 2 (2): 138–50. <https://doi.org/10.46963/ASATIZA.V2I2.332>.
- Qorih, Siti, Tamyis, and Mustaqim Hasan. 2023. "Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah Hidayatul Muhtadiin Jati Agung Lampung Selatan." *Journal on Education* 5 (4): 11454–61. <https://doi.org/10.31004/JOE.V5I4.2086>.
- Rakib, Abdul, Afifuddin Abdul Jalil, Siti Patimah, Andi Warisno, Nurul Hidayati Murtafiah, and A Gani. 2025. "Implementasi Kepala Sekolah Dalam Penguatan Guru Menerapkan Nilai-Nilai Akidah Akhlaq Melalui Kegiatan Supervisi Akademik Di Aliah Candikia." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11 (04): 224–36.
- Ramdhan, Muhammad. 2021. *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rohmah, Noer. 2018. "Integrasi Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosi (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dalam Meningkatkan Etos Kerja." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 3 (2): 77–102.
- Setiawan, N. 2021. "Determinasi Motivasi Kerja Dan Kinerja Pegawai: Total Quality Management Dan Gaya Kepemimpinan (Literature Review Manajemen Sumberdaya Manusia)." *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*.
- Sidiq, Umar, and Moh. Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. bandung: alfabeta.